

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan rumah sakit sangat penting, karena penilaian mutu rumah sakit tergantung pada pasien sebagai penerima pelayanan. Kualitas pelayanan rumah sakit tergantung pada kualitas perawat, sehingga perawat merupakan profesi yang berusaha untuk meningkatkan kualitasnya.

Perawat adalah salah satu pekerja sosial di departemen kesehatan, dan persyaratan pekerjaan perawat sangat tinggi. Perawat perlu memberikan pelayanan yang terbaik ketika berhadapan dengan pasien, tetapi mereka juga dituntut untuk selalu fokus pada tugas-tugas lain, seperti mengelola dan mencatat kemajuan pasien, sehingga mereka dapat melaporkan kepada perawat lain yang bekerja di shift berikutnya ketika nomor jumlah perawat terbatas, shift jaga. Terkadang, anggota keluarga pasien tidak dapat bekerja sama dengan baik. Adapun rekan kerja yang tidak mematuhi tugasnya cenderung arogan. Kondisi yang dialami perawat dapat membuat orang merasa tertekan, yang membuat perawat rentan terhadap stress (Pangestu, 2019).

Pekerjaan perawat sangat berat. Di satu sisi, perawat harus menjalankan tugas yang berkaitan dengan kelangsungan hidup pasien yang dirawatnya. Di sisi lain, kondisi psikologis perawat itu sendiri juga harus dijaga. Situasi seperti ini memberikan tekanan pada perawat, sehingga mudah stres. Stres dapat diartikan sebagai ketegangan mental yang mengganggu keadaan emosi, proses

berpikir, dan kondisi fisik seseorang. Stres yang berlebihan dapat mempengaruhi kontak normal antara individu dan lingkungan sekitarnya. Akibatnya, kinerja mereka menjadi buruk dan secara tidak langsung mempengaruhi organisasi tempat mereka bekerja. (Harnida, 2015) Dikatakan bahwa dalam pelaksanaan dan operasinya, perawat perlu memiliki pengetahuan, pengetahuan dan konsentrasi profesional yang tinggi. Selain itu, perawat selalu menghadapi tuntutan cita-cita profesional dan sering menghadapi berbagai masalah dari pasien dan rekan kerja. Semua ini memberikan tekanan pada perawat, sehingga mudah stres. Jika keadaan stres terjadi dalam waktu yang lama dengan intensitas yang cukup tinggi, maka akan bermanifestasi sebagai kelelahan fisik, kelelahan emosional dan kelelahan mental, yang akan menimbulkan gejala burnout pada perawat.

Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi mampu mengelola stres dengan mengarahkan mereka pada usaha penyelesaian masalah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Alidosti, Delaram, Dehgani, & Moghadam, 2016) tentang *relationship between self-efficacy and burnout among nurses in Behbahan City Iran* menyatakan bahwa peningkatan *self-efficacy* di kalangan perawat akan menyebabkan penurunan *burnout* dalam aspek depersonalisasi, kelelahan emosional dan kurangnya prestasi pribadi.

Burnout adalah sindrom kelelahan fisik dan mental yang mencakup pengembangan konsep diri negatif, kurangnya perhatian, dan perilaku kerja negatif. *Burnout* juga dapat dipengaruhi oleh ketidaksesuaian antara kerja keras

dan kerja. Burnout digambarkan sebagai salah satu jenis reaksi emosional orang bekerja di layanan kemanusiaan (*human service*).

(Alverina & Ambarwati, 2019) Jelaskan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kelelahan kerja, yaitu faktor situasional dan faktor pribadi. Faktor situasional meliputi jenis pekerjaan, karakteristik pekerjaan dan karakteristik organisasi. Pada saat yang sama, faktor individu mencakup karakteristik demografis, sikap kerja, dan karakteristik kepribadian. Puspitasari dan berdasarkan faktor *burnout* yang dijelaskan, efikasi diri termasuk dalam karakteristik kepribadian yang mengacu pada keyakinan individu akan kemampuan untuk berhasil menyelesaikan pekerjaan.

Perawat perlu memiliki pengetahuan, pengetahuan, dan konsentrasi profesional yang tinggi dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Perawat merasa pesimis ketika memecahkan masalah dan tidak mampu mengatasi stres dengan segera, yang akan mempengaruhi kemampuannya untuk mencapai tujuan atau prestasi kerja terutama dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada pasien. Dalam menghadapi masalah yang muncul, perawat dituntut memiliki kecenderungan perilaku tertentu agar dapat menyelesaikannya dengan baik. Salah satu kecenderungan perilaku yang perlu dimiliki perawat adalah efikasi diri.

Menurut (Prihandhani & Hakim, 2020) Hal ini menunjukkan bahwa orang dengan *self-efficacy* yang tinggi dapat mengelola stres dengan membimbing mereka untuk memecahkan masalah, memiliki rasa optimisme tentang kemampuan kerja mereka, dan mengembangkan sikap positif seperti

kepercayaan diri dan tingkat komitmen yang tinggi, sehingga mereka dapat secara efektif melakukan peran dan fungsi mereka. ini baik. Seseorang membutuhkan *self-efficacy* untuk menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan pelayanannya kepada pasien dan menghindari *burnout syndrome*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan burnout perawat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan *burnout* perawat ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan *burnout* perawat

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran *Self efficacy* perawat
- b. Mengetahui gambaran *burnout* perawat
- c. Mengetahui hubungan antara *Self efficacy* dengan *burnout* perawat

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan ilmu pengetahuan dan acuan pengembangan penelitian

dalam praktik keperawatan khususnya mengenai hubungan *Self efficacy* dengan *burnout* perawat.

2. Manfaat Praktis.

Untuk profesi keperawatan, perawat diharapkan mampu mempertahankan atau meningkatkan *self-efficacy*, sehingga dapat belajar dari keberhasilan orang lain, belajar dari pengalaman kerja sebelumnya, dan selalu berusaha mengurangi kecenderungan gejala burnout. Menangani tugas yang diberikan, terutama tugas yang sulit dan menantang. Ketahuilah bahwa kemampuan Anda kompleks, berpikir positif tentang apa yang dapat Anda capai, dan selalu percaya pada tujuan yang Anda tetapkan.